BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *Resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 1982:178).

Holaday (1997:348) individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Grotberg(1999) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa resiliensiadalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

repository.unisba.ac.id

2.1.2 Faktor - Faktor Resiliensi

Banyak penulisan yang berusaha untuk mengidentifikasikan faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi remaja), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti *self-esteem, a capacity for self monitoring, spritualitas* dan *altruism*), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi).

Grotberg (1999) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasikan berdasarkan sumber-sumber yang berbeda. Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah '*I Am',* untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah '*I Have',* sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah'*I Can'*.

1. *I Have*

Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya lentur. Sebelum remaja menyadari akan siapa dirinya *(I Am)* atau apa yang bisa dia lakukan *(I Can),* remaja membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan yang meletakkan fondasi, yaitu inti untuk mengembangkan resiliensi. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah adalah sebagai berikut

:

repository.unisba.ac.id

a. *Trusting relationships* (mempercayai hubungan)

Orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, dan teman-teman yang mengasihi dan menerima remaja tersebut. Remaja-remaja dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua mereka dan pemberi perhatian primer (*primary care givers*), tetapi mereka membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga. Kasih sayang dan dukungan dari orang lain kadang-kadang dapat mengimbangi terhadap kurangnya kasih sayang dari orang tua.

b. Struktur dan aturan di rumah

Orang tua yang memberikan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan remaja mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan remaja untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas-tugas yang diharapkan dikerjakan oleh remaja. Batas dan akibat dari perilaku tersebut dipahami dan dinyatakan dengan jelas. Jika aturan itu dilanggar, remaja dibantu untuk memahami bahwa apa yang dia lakukan tersebut salah, kemudian didorong untuk memberitahu dia apa yang terjadi, jika perlu dihukum, kemudian dimaafkan dan didamaikan layaknya orang dewasa. Orang tua tidak mencelakakan remaja dengan hukuman, dan tidak ada membiarkan orang lain mencelakakan remaja tersebut.

c. *Role models*

Orang tua, orang dewasa lain, kakak, dan teman sebaya bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku remaja yang diinginkan dan dapat diterima, baik dalam keluarga dan orang lain. Mereka menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan

repository.unisba.ac.id

mendorong remaja untuk meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan remaja tersebut dengan aturan-aturan agama.

d. Dorongan agar menjadi otonom

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong remaja untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu remaja menjadi otonom. Mereka memuji remaja tersebut ketika dia menunjukkan sikap inisiatif dan otonomi. Orang dewasa sadar akan temperamen remaja, sebagaimana temperamen mereka sendiri, jadi mereka dapat menyesuaikan kecepatan dan tingkat tempramen untuk mendorong remaja untuk dapat otonom.

e. Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan.

Remaja secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial,3 serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

2. *I Am*

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri remaja. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor dari *I Am* yaitu :

a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik

Remaja tersebut sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Remaja akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya.

repository.unisba.ac.id

Seseorang dapat mengatur sik ap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain.

b. Mencintai, empati, dan altruistik

Remaja mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata. Remaja akan merasa tidak nyaman dan menderita karena orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk berhenti atau berbagi penderitaan atau kesenangan.

c. Bangga pada diri sendiri

Remaja mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya. Remaja tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkannya. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

d. Otonomi dan tanggung jawab

Individu dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Individu merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

e. Harapan, keyakinan, dan kepercayaan

Remaja percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya. Remaja merasakan suatu perasaan benar dan salah, percaya yang benar akan menang, dan mereka ingin berperan untuk hal ini. Remaja mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan

repository.unisba.ac.id

kebaikan, serta dapat menyatakan hal ini sebagai kepercayaan pada Tuhan atau makhluk rohani yang lebih tinggi.

3. *I Can*

"I Can" adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai seting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor *I Can* yaitu :

a. Berkomunikasi

Individu mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.

b. Pemecahan masalah

Individu dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Individu dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Dia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan

Individu dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri. Individu juga dapat mengelola rangsangan

repository.unisba.ac.id

untuk memukul, melarikan diri, merusak barang, berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.

Individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertingkah, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi

e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya.

Individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

2.1.3 Tahap Pembentukan Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari faktor-faktor *I Have, I Am*, dan *I Can.* Untuk menjadi seorang yang mempunyai resiliensi tinggi tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus ditopang oleh faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan resiliensi remaja, ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain, interaksi ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan sosial dan kekuatan dalam diri remaja.

repository.unisba.ac.id

Resiliensi sendiri menggambarkan kualitas kepribadian manusia, yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Pengembangan resiliensi menurut Grotberg dapat dilakukan setahap demi setahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembangun resiliensi yaitu *trust, autonomy, identity, initiative, dan industry*.

1. Rasa Percaya/trust (usia 0-1 tahun)

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya remaja. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini akan sangat menentukan seberapa jauh remaja memiliki kepercayan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

2. Otonomi/ *autonomy* (usia 1- 4 tahun)

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah otonomi. *Autonomy* dapat diartikan sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada remaja. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan remaja ketika menghadapi masalah

repository.unisba.ac.id

3. Inisiatif/ *initiative* (usia 4-5 tahun)

Dengan inisiatif, remaja menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas dan ia dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

4. Industri/ *Industry* (usia 6 tahun)

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, remaja akan mampu mencapai prestasi, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial. Dengan prestasi tersebut, akan menentukan penerimaan remaja di lingkungannya.

5. Identitas/ *Identity* (usia remaja)

Tahap identity merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman remaja akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu remaja mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image-nya.*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki karakteristik yang terdiri dari pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya *(I Have),* kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya *(I Am),*kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal *(I Can).* Dimana ketiga karakteristik

repository.unisba.ac.id

tersebut masing-masing memiliki faktor yang memberikan konstribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi resiliensi.

Individu yang resilien tidak membutuhkan semua faktor dari setiap karakteristik, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang beresiliensi, misalnya individu yang mampu berkomunikasi dengan baik *(I Can)* tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain *(I Have)* dan tidak dapat mencintai orang lain *(I Am),* ia tidak termasuk orang yang resiliensinya tinngi. Resiliensi juga memiliki lima dimensi pembentuk yaitu *trust, autonomy, identity, initiative,* dan *industry.* Dimensi pembentuk tersebut saling berkaitan dengan faktor-faktor resiliensi yang dimiliki oleh individu.

2.1.4 Menjadi Individu Resilien

Sebuah studi yang di lakukan, *The International Resilince Research Project (IRPP),* dari wawancara dengan 12225 orang tua dan remajanya dari 20 tempat dalam 22 negara di seluruh dunia. Inilah hal utama yang dipelajari

- Setiap orang yang resilien memperoleh bantuan untuk menjadi resilien. Keluarga menjadi tempat pertama pembentukan resiliensi dan seiring berjalannya waktu individu belajar mengembangkan kemampuan tersebut. Tidak ada seorang pun yang terlahir dengan keahlian ataupun kekuatan dalam diri, maka dari itu keahlian ataupun kekuatan dalam diri dapat ditingkatkan.

repository.unisba.ac.id

- Temperamen menentukan bagaimana seorang individu bereaksi terhadap stimulus, apakah seseorang berekasi dengan cepat atau malah lambat
- Peningkatan resiliensi dipengaruhi oleh temperamen setiap orang. Apakah dia perlu mengatur tingkah laku impulsif ketika menghadapi sebuah kemalangan.
- Lingkungan sosioekonomi tidak menentukan resilien.
- Tidak ada faktor tunggal yang mempengaruhi resilien, didalamnya ada interaksi sejumlah faktor *resilience* (dari paradigma *I have, I am, I can*). Banyak remaja yang tidak sukses di sekolah atau tidak memiliki pendidikan formal analah remaja – remaja yang resilien. Banyak juga orangtua yang tidak berpendidikan tetapi resilien dan ia mengetahui agar remaja-remajanya memiliki resilien.
- Variasi budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan dinamika *resilience.* Suatu budaya akan memberikan pujian kepada remaja ketika mereka dapat menentukan sendiri cara menyelesaikan masalahnya, budaya lain memberikan dukungan cinta dan membantu remaja menghadapi kemalangan, resilience dikembangakan melalui kedua cara tersebut. Selain budaya, perbedaan pola asuh juga mempengaruhi perbedaan *resilience*, misalnya menghukum remaja berelebihan, membuat remaja bergantung pada pertolongan orang lain, atau berharap remaja mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri tanpa merepotkan orang lain. Pengalaman pola asuh yang seperti itu pada remaja

repository.unisba.ac.id

dapat menyebabkan depresi atau membuat remaja sakit, kabur dari rumah atau tidak percaya atau takut kepada orang dewasa. Sehingga dengan pembentukan pola asuh tersebut menjadikan remaja sebagai individu yang tidak resilien. Remaja – remaja akan resilien dalam situasi yang negatif tersebut hanya jika mereka mampu mengembangkan kemampuan resiliensi mereka sendiri atau dengan bantuan dari pihak lain.

- Ada perbedaan *gender* dalam perkembangan *resilience* pada remaja remaja perempuan membutuhkan lebih banyak bantuan dari orang lain, berbagi perasaan, dan ikut verempati ketika orang lain ditimpa kemalangan. Sedangkan laki- laki, mereka lebih pragmatis, fokus terhadap masalah dan mencari jalan keluarnya. Remaja perempuan memulai mengembangkan faktor *resilience* untuk menolong orang lain dibandingkan remaja laki – laki. Mereka lebih banyak menunjukan empati, menawarkan lebih banyak pertolongan dan lebih banyak berbagi perasaan di bandingkan remaja laki-laki ketika menghadapi kemalangan.

2.2. Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Menurut Santrock, remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kremaja-kremaja dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi. Papalia dkk (2004, dalam Santrock 2012: 403) menyatakan

repository.unisba.ac.id

bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa remaja-remaja menuju masa dewasa. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk produksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun. Sedangkan menurut Erikson (dalam Hurlock,2003:208) masa remaja adalah masa terjadinya transisi krisis identitas atau pencarian identitas.

2.2.2 Pembagian Remaja

Santrock (2012) Masa remaja dikelompokan menjadi:

1. Remaja awal (*early adolesence)*

   Sub tahap ini ditunjukan untuk individu yang berusia 11-14 tahun. Umumnya, sama dengan siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama dan individu ini telah banyak mengalami perubahan untuk pubertas.

2. Remaja akhir *(late adolesence)*

   Sub tahap ini di tunjukan untuk individu yang berusia 15-19 tahun. Umumnya, sama dengan siswa yang duduk disekolah menengah atas atau mahasiswa pada awal perkuliahan. Dalam sub-tahap ini muncul minat yang lebih nyata untuk karir, pacaran dan eksplorasi identitas.

   Yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah individu dalam sub-tahap remaja akhir.

repository.unisba.ac.id

2.2.3 Perkembangan Remaja

2.2.3.1 Perkembangan Fisik Remaja

2.2.3.1.1 Sifat-sifat remaja

Perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Remaja yang hidup dizaman sekarang dihadapkan kepada berbagai macam gaya hidup yang ditawarkan melalui media, dan kini saat ini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakann obat terlarang dan melakukan aktifitas seksual diusia sangat dini.Terdapat begitu banyak remaja yang tidak memperoleh kesempatan dan dukungan yang memadai dalam proses menjadi orang dewasa yang kompeten (McLoyd dkk, 2009, dalam Santrock, 2012 : 403).

2.2.3.1.2 Perubahan Fisik

1. Pubertas

Pubertas adalah sebuah periode terjadi kematangan fisik secara cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh terutama yang berlangsung selama masa remaja awal.

2. Otak

Pada masa remaja, otak bertanggung jawab dalam berperilaku mengerem untuk terlibat dalam situasi yang berbahaya atau tingkah laku yang impusif, masih dalam proses pembentukan (**Santrock**, 2012 : 431).

3. Seksualitas Remaja

Masa remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas yang hampir tidak dapat

repository.unisba.ac.id

dipuaskan menguasai perasaan-perasaan seksual yang muncul dan pembentukan penghayatan mengenai identitas diri merupakan dua tantangan yang dihadapi diperiode ini (Santrock, 2012 : 408). Ketika remaja hamil diluar nikah biasanya cenderung terjadi karena kemiskinan dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

(Santrock, 2012 : 412).

2.2.3.1.3 Isu Tentang Kesehatan Remaja

1. Kesehatan remaja

Masa remaja merupakan masa kritis untuk mengembangkan perilaku yang relevan terhadap kesehatan (Nyaronga & Wickrama, 2009; Ozer & Irwin 2009, dalam Santrock, 2012 : 415).

2. Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba

Bahwa pengawasan orang tua terkait dengan masalah perilaku remaja rendah, termasuk penyalahgunaan obat terlarang (Fletcher, Steinberg &William-Wheeler,2004, Tobler 7 Komro,2010 dalam Santrock,2012 : 419).

3. Gangguan Makan

Gangguan makan meningkat pada remaja, jumlah persentase remaja yang mengalami kelebihan berat tubuh meningkat. Dua bentuk gangguan pada masa remaja adalah anorexia nervosa dan bulimia nervosa (Santrcok, 2012 :421).

2.2.3.2 Perkembangan Kognitif Pada Remaja

2.2.3.2.1 Kognisi Remaja

Menurut Teori Piaget remaja dalam tahap operasional formal. Pemikiran individu lebih abstrak, idealis, dan logis. Meskipun demikian, banyak remaja yang

repository.unisba.ac.id

pemikir operasional formal namun berusaha mengonsolidasikan pemikiran operasional konkretnya. **(Santrock**,2012: 424).

2.2.3.2.2. Egosentrisme Remaja

Egosentrisme remaja adalah meningkatnya kesadaran diri pada remaja. (**David Elkinf**,1976, dalam Santrock, 2012: 424) bahwa *egosentrisme* remaja mengandung komponen utama *imaginarity audience* dan *personal fable*.

2.2.3.2.3. Pemrosesan Informasi

Menurut Kuhn (dalam Santrock, 2012 : 425) Perubahan dalam pemrosesan informasi pada masa remaja terutama mencerminkan meningkatnya fungsi eksekutif yang melibatkan aktivitas kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi seperti penalaran, mengambil keputusan, memonitor cara berpikit kritis, dan memonitor pekembangan kognitif seseorang

2.2.3.2.4. Sekolah

1. Transisi Dari Sekolah Dasar Ke Sekolah Menengah

2. Sekolah yang Efektif Untuk Remaja Awal

3.Sekolah Menengah Atas

4. Aktivitas Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler terkait dengan hasil akademis dan psikologis yang positif. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan nilai yang tinggi, keterlibatan sekolah, tidak putus sekolah, meningkatkan kemungkinan meneruskan kuliah, meningkatnya harga diri, dan juga menurunkan

repository.unisba.ac.id

tingkaat depresi, kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat terlarang (Santrock, 2012 : 429).

2.2.3.2.5. Service Learning

Service learning adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan tanggung jawab sosial dan layanan kepada masyarakat. Tujuan penting *Service learning* adalah bahwa remaja tidak terlalu berpusat pada diri sendiri *(self-centered)* dan lebih termotivasi untuk menolong orang lain(Sherrod& Lauckhardt, 2009). Service learning sering kali lebih efektif ketika kedua kondisi berikut terpenuhi (Nucci,2006 dalam Santrock,2012 : 430).

a. Memberikan pilihan aktivitas pelayanan yang dapat dipilih siswa
b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memikirkan partisipasinya.

2.2.3.3 Perkembangan Sosioemosi Di Masa Remaja

2.2.3.3.1 Diri, Identitas Dan Perkembangan Spiritual Atau Religi

1. Penghargaan diri

Penghargaan diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitasnya (Krueger,Vohs, & Baumeister,2008 dalam Santrock, 2012 : 437).

2. Identitas

Perkembangan identitas adalah hal yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Erikson (dalam Santrock, 2012 :438)menyatakan identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity diffusion*) sebagai tahap kelima dari perkembangan sepanjang kehidupan manusia dan di alami individu di masa remaja. Dimasa moratorium psikososial seorang remaja akan melakukan

repository.unisba.ac.id

eksperimen kepribadian dan peran dalam hal ini merupakan aspek yang penting dalam perkembangan identitas seseorang. Perkembangan identitas dimulai pada masa bayi sampai usia tua. Berdasarkan krisis dan komitmen yang dialami, James Marcia (dalam Santrock, 2012 : 439) menyatakan ada empat status identitas yaitu *identity diffusion, identity foreclosure, moratium ,* dan *achivment*.

3. Perkembangan Spiritual dan Religi

Sebagian besar remaja menunjukan minat pada perkembangan religi dan spiritual. Berbagai aspek agama terkait dengan hasil yang positif dalam perkembangan remaja.

2.2.3.3.2 Orang Tua

1. Pengawasan Orang Tua

Aspek kunci daari manajerial parenting dimasa remaja adalah secara efektif mengawasi perkembangan remaja (**Gauvaian & Parke,2010 ; Smetana dkk,2010 dalam Santrock**, 2012 :443).

2. Otonomi Kelekatan

Orang tua memainkan peran yang penting dalam perkembangan remaja (Collins & Laursen, 2004 dalam Santrock, 2012 : 445). Mes kipun remaja beranjak kearah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya (Hair, dkk, 2008, dalam Santrock, 2012 :445)

3. Konflik Orang Tua Dengan Remaja

Konflik yang lama dan intens itu diasosiasikan dengan sejumlah masalah remaja, keluar dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, menjadi anggota kelompok tertentu, dan penyalahgunaan obat (Brook & lain-lain, 1990, dalam Santrock, 2012 :446).

repository.unisba.ac.id

2.2.3.3.3 Kawan Sebaya

Klik biasanya terjadi karena terlibat dalam aktivitas yang sama seperti persahabatan. Dan *Crowd* bersifat lebih besar dari pada klik dan kurang personal (**Santrock**, 2012 :449).

remaja perempuan (Valkenburg & Peter, 2009 dalam Santrock, 2012 :446)

2.2.3.3.4 Kenakalan Remaja

Berbagai karakteristik dari sistem dukungan keluarga juga berkaitan dengan kenakalan remaja (Farrington, 2009 dalam Santrock, 2012 : 459). Remaja memiliki sejarah pengalaman yang panjang tinggal dalam keluarga yang tidak stabil dan tidak bahagia (Wan & Leung, 2010 dalam Santrock, 2012 : 462).2

2.3. Pelecehan Seksual

Definisi Pelecehan Seksual adalah : perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya.

Pelecehan seksual dapat berupa :

1. Mencium (paksa), memegang tangan (sengaja ke arah seksual), genit,gatal ,centil Memegang atau mendorong penis, dada
2. Memegang atau menepuk bagian tubuh tertentu
3. Gerakan tubuh yang sok akrab dan menjurus terhadap hubungan seksual
4. Menatap bagian tubuh tertentu

repository.unisba.ac.id

5. SMS atau tulisan jorok yang menjurus terhadapa hubungan seksual
6. Lelucon yang menjurus dan merendahkan jenis kelamin mungkin masih banyak lagi

2.3.3. KATEGORI PELECEHAN SEKSUAL

a. Quid pro quo

Pelecehan seksual yang seperti ini adalah pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan otoritas terhadap korbannya, disertai iming-iming pekerjaan atau kenaikan gaji atau promosi

b. Hostile work environment

Pelecehan seksual yang terjadi tanpa janji atau iming-iming melainkan ancaman

Kategori pelecehan seksual menurut Nichaus

1). ***Blitz rape*** yaitu pelecehan seksual yang terjadi sangat cepat, sedangkan pelaku tidak saling kenal

2). **Confidence rape** yaitu pelecehan seksual dengan penipuan, hal ini jarang dilaporkan karena malu

3). ***Power rape*** yaitu pelecehan seksual yang saling tidak mengenal, pelaku bertindak cepat dan menguasai korban, dilakukan oleh orang yang berpengalaman dan yakin korban akan menikmati

4). ***Anger rape***, yaitu pelecehan seksual dimana korban menjadi marah dan balas dendam

5). ***Sadistie rape*** yaitu pelecehan seksual dengan ciri kekejaman atau sampai pembunuhan

repository.unisba.ac.id

1.3.4 MACAM-MACAM PELECEHAN SEKSUAL

1). Pelecehan seksual dengan orang yang kita kenal

- Pelecehan oleh suami/mantan suami
- Pelecehan yang dialami seorang wanita oleh pacar/mantan pacar
- Pelecehan seorang wanita oleh teman kerja atau atasan
- Pelecehan seksual pada remaja-remaja oleh anggota keluarga

2). Pelecehan seksual dengan orang yang tidak dikenal

- Pelecehan di penjara
- Pelecehan saat terjadi perang

3). Pelecehan seksual dengan ketakutan, dimana akan terjadi kekerasan jika korban menolak

4). Pelecehan dengan iming-iming atau paksa, dimana pelaku memiliki otoritas pada korban

5). Pelecehan seksual mental, dengan menyerang harga diri korban melalui kata-kata kasar, mempermalukan dengan memperlihatkan pornografi

2.3.5. DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL

1. Yang paling sering adalah ketidakberdayaan, kehilangan kontrol diri, takut, malu dan perasaan bersalah
2. Respon emosi korban terbagi menjadi dua, yaitu respon ekspresif (ketakutan, kemarahan, gelisah, tegang, menangis terisak-isak)

repository.unisba.ac.id

dan respon terkontrol (menyembunyikan perasaannya, tampil tenang, menunduk dan lembut)

3. Respon lain yaitu: mandi sebersih-bersihnya, pindah rumah, menambah pengamanan, membuang/menghancurkan benda yang berkaitan dengan pelecahan
4. Beberapa hari kemudian akan timbu memar/lecet pada bagian tubuh, sakit kepala, lelah, gangguan pola tidur, nyeri lambung, mual, muntah, nyeri pada daerah pacinela, gatal dan keluar darah pada vagina, marah, merasa terhina, menyalahkan diri sendiri, ingin balas dendam, takut akan penyiksaan diri dan kematian
5. Respon atau dampak jangka panjang : gelisah, mimpi buruk, phobia sendirian, merasa menjadi orang yang kotor dan menjijikkan, depresi, bahkan ada yang sampai menggunakan obat-obatan terlarang maupun ingin bunuh diri.
6. Mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bergaul bersama teman-temannya. Sementara dampak yang serius dari pelecehan seksual ujar Dra Hamidah MSi, adalah trauma.

repository.unisba.ac.id

2.4. Kerangka Pikir

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa remaja-remaja dan masa dewasa. Masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, remaja sebagai masa mencari identitas, remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dan ambang masa dewasa. Tugas perkembangan remaja menurut Santrock meliputi; mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencari peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang – orang dewasa lainnya, dan memperoleh nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Dalam masa ini, seorang individu harus dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya karena akan menentukan tahap perkembaaangan selanjutnya. Namun tugas perkembangan tersebut mungkin dapat terhambat ketika individu mengalami situasi yang tidak menyenangkan sehingga dapat menganggu proses penyesuaian diri dan menganggu fase perkembangannya. Pengalaman yang tidak menyenangkan atau menyakitkan tersebut salah satunya adalah perlakuan sodomi. seperti yang dialami remaja – remaja di Desa Jelekong dan Di Desa Cangkuang Kulon.

Dampak bagi remaja yang mengalami perlakuan sodomi akan menganggu proses remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungannya dan tugas perkembangan seperti emosi, sosial akan terganggu akibat dari perlakuuan sodomi. Selain itu Dampak bagi remaja yang mengalami perlakuan sodomi akan

repository.unisba.ac.id

mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Hal ini terlihat para korban sodomi pada awalnya merasa kecewa, sedih, kurang menampilkan kegembiraaan, emosi tidak terkontrol, lebih sering menyendiri dengan menarik diri dari lingkungan dan merasa berbeda dari teman – temannya, merasa bahwa orang lain tidak menyukainya dan minder terhadap teman – teman karena peristiwa yang di alaminya. selain dampak psikologis yang di alami para korban berdampak juga pada prestasi akademik para korban yaitu prestasi sekolah remaja menjadi menurun karena para korban sering untuk membolos sekolah.

Ketika individu di hadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan tersebut, maka ada remaja korban yang dapat melakukan usaha-usaha untuk dapat cepat menyesuaikan dalam situasi tersebut karena remaja dituntut untuk mempelajari pola perilaku, nilai yang ditanamkan, dan sifat yang seharusnya remaja pilih agar dapat terhindar dari kondisi traumatik. Dalam usaha tersebut ada yang berhasil dengan cepat untuk dapat menyesuaikan namun ada juga yang membutuhkan waktu yang lama perbedaan tersebut salah satu faktornya menurut konsep psikologi dinamakan resiliensi.

Grotberg (1999) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, bangkit dan dapat mengubah kemalangan tersebut. Orang yang dapat belajar untuk menghadapi kesengsaraan hidup, serta orang mampu mengatasi kemalangan dengan kuat dan dapat bangkit. Merujuk pada konsep resiliensi yang diajukan Grotberg, di mana mengukur tentang faktor individu dan faktor lingkungannya, konsep tersebut dapat digunakan untuk mengukur resiliensi pada remaja korban sodomi. Hal ini karena konsep resiliensi Grotberg merupakan konsep yang berusaha memperhatikan aspek-aspek resiliensi

repository.unisba.ac.id

yang ada di dalam diri remaja serta mendorong aspek – aspek lingkungan untuk dapat membantu meningkatkan resiliensi remaja.

Resiliensi bukanlah suatu hal yang bersifat magis **(Masten, 2006),** resiliensi dapat dipelajari serta dikembangkan oleh setiap orang, meliputi tingkah laku, pikiran, dan tindakan **(APA, 2004).** Maka dari itu kapasitas resiliensi ini ada pada setiap orang, artinya kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan atau tantangan. Resiliensi dapat terlihat dengan jelas apabila seseorang berada pada tantangan atau masalah. Semakin seseorang berhadapan dengan banyak tantangan dan hambatan, maka akan semakin terlihat apakah individu tersebut berhasil mengembangkan karakteristik resiliensi dalam dirinya atau tidak (Bobey, 1999)

Resiliensi dapat merubah seseorang menjadi lebih kuat dan mendorong orang berkembang dan menjadi lebih baik tatkala individu memiliki resiliensi yang tinggi maka individu tersebut akan lebih mudah bangkit sedangkan menurut **Susanto (2012)** menyebutkan bahwa individu yang tidak resilien mereka akan sulit menghadapi masalah yang sedang dihadapi, mereka cenderung akan mencari pelarian untuk sejenak melupakan dan tidak mau menghadapi permasalahan tersebut, lari dari masalah dan mengalami depresi yang berkepanjangan.

Menurut Grotberg (1999), ada tiga faktor yang dapat membuat seseorang memiliki resiliensi yang tinggi yakni Dukungan sosial*(I Have)* kekuatan dalam diri *(I Am) dan* kemampuan dalam menyelesaikan masalah *(I Can).*

Grotberg menjelaskan dukungan sosial (I Have) merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan seseorang terhadap besarnya dukungan sosial, dengan adanya dukungan sosial seperti pada remaja korban sodomi di Desa

repository.unisba.ac.id

jelekong dan Di Desa Cangkuang kulon yang memiliki keluarga yang dapat selalu memberikan *support* kepada mereka seperti memberikan perhatian lebih, mendukung setiap aktivitas positif yang dilakukan para korban, selalu memberikan semangat kepada para korban, selain orang tua terdapat orang – orang disekitar linkungan korban yang mendukung korban agar ia bisa bangkit seperti teman – teman baik di lingkungan rumah, sekolah dengan tidak mengucilkan korban. menurut orang tua para korban mereka bersyukur baik di Desa jelekong dan di Desa cangkuang teman – teman korban di rumah maupun sekolah mereka tetap menemani para korban dangan selalu mengajak bermain para korban. Teman – teman korban pun selalu menjaga perasaan para korban terlihat dari mereka yang tidak pernah mengolok – olok korban. Adapun bentuk dukungan yang di berikan oleh teman – teman sekolah yaitu dengan memilih korban sebagai ketua kelas. Selain itu dukungan pun datang dari pemerintah yaitu bimbingan yang diberikan oleh pemerintah untuk para korban yaitu langkah pertama berupa langkah medis yang bekerja sama dengan RSUD Kabupaten Bandung. Seluruh korban mendapatkan penanganan medis apabila dibutuhkan tanpa dipungut biaya. Penanganan medis berupa visum, dan perawatan medis lain apabila dibutuhkan secara intensif. Penanganan secara medis tetap didampingi oleh pihak P2TP2A.

Langkah kedua yaitu langkah psikologis berupa konseling untuk pemulihan psikisnya, maka korban masuk dalam tahapan rehabilitasi sosial mendapatkan layanan sosial, dilakukan konseling awal, konseling lanjutan, clinical assessment, terapi psikososial, bimbingan mental dan spiritual, pendampingan, home visit serta resosialisasi dan rujukan jika diperlukan.

repository.unisba.ac.id

konseling ini mengarah pada penguatan mental bahwa apa yang mereka alami merupakan kejadian buruk yang tidak patut untuk diingat-ingat dan memotivasi korban agar dapat melangkah kedepan menjalani kehidupannya menjadi lebih baik. Selain pemulihan mental dilakukan pemulihan secara spritual yaitu dengan diadakan pengajian rutin sehabis solat magrib yang diikuti oleh para korban.

Selain konseling untuk para korban pihakanya juga memberikan konseling kepada para orang tua korban agar bisa memberikan pola asuh yang tepat untuk mempercepat menghilangkan rasa trauma si remaja,

Langkah ketiga yaitu berupa agenda program pemberdayaan untuk para korban yaitu memberikan pendidikan di luar sekolah seperti kursus keterampilan bahasa dan komputer yang dapat memberikan dampak positif yaitu untuk menjadikan individu yang lebih mandiri lagi dan kekuatan kepada remaja – remaja yang menjadi korban selain itu diadakan kegiatan *sharing,* para korban melakukan kegiatan *sharing* dengan korban lainnya mereka saling mengkomunikasikan tentang pengalaman yang dimilikinya dengan kegiatan *sharing* tersebut mereka dapat saling memotivasi yang dapat membangkitkan semangat serta harapan-harapan yang dimiliki remaja korban sodomi.

Dukungan – dukungan yang diberikan oleh pihak – pihak baik keluarga, teman. lingkungan sekitar serta pemerintah setempat tersebut didapatkan oleh para korban sodomi di Desa Jelekong dan Di Desa Cangkuang Kulon dukungan eksternal tersebut

Kedua adalah kekuatan dari dalam diri *(I Am*) menurut Grotberg merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Remaja yang memiliki

repository.unisba.ac.id

resiliensi tinggi merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang dengan sesama. Setelah penulis melakukan wawancara Hal tersebut terlihat pada remaja korban Cangkuang Kulon ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain. Mereka juga sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengerti yang diharapkan orang lain terhadap dirinya. Mereka juga merasa bahwa mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli mereka terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain. Mereka juga merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha membantu untuk mengatasi masalah yang terjadi. selain itu mereka merasakan kebanggaan akan diri mereka sendiri. Mereka bangga terhadap apa yang telah mereka capai. mereka memiliki keyakinan untuk dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan belajar dari pengalaman dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, percaya diri serta dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Hal ini di tunjukkan dengan prestasi dalam bidang non akademis. Di sekolah mereka mengikuti ekstrakurikuler sesuai minatnya, kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri dapat membuat mereka bisa memperluas pergaulan dengan menambah banyak teman. Ekstrakurikuler yang mereka ikuti diantaranya yaitu kegiatan sepak bola, pencak silat, dan baca tulis Quran. Dalam kegiatan tersebut, kemampuan mereka dapat dibuktikan dengan mengikuti perlombaan dan ada beberapa korban sampai meraih juara. Dan Ketika mereka mendapatkan masalah atau kesulitan, rasa percaya dan harga diri yang tinggi akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan tersebut terlihat dari Para remaja korban di Desa Cangkuang Kulon mengatakan bahwa mereka berkeyakinan dengan adanya suatu masalah yang menimpa dirinya bukan menjadi hambatan melainkan menjadikan sebuah motivasi untuk bisa menjadi yang lebih baik

repository.unisba.ac.id

Namun berbeda dengan para remaja korban di Desa Jelekong mereka mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga membuat remaja korban di Desa Jelekong merasa tidak percaya diri, mereka merasa tidak memiliki tujuan dan rencana untuk masa depannya, karena mereka merasa takut untuk membayangkannya, selain itu mereka kurang memiliki keyakinan dan harapan poitif tentang masa depannya mereka merasa tidak bisa mengubah apa pun yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu remaja korban di Desa Jelekong kurang memiliki penilaian diri yang positif menurut orang tua korban setelah penulis melakukan wawancara para korban mengatakan mereka malu akan dirinya sendiri setelah perlakuan sodomi yang menimpanya, mereka merasa sudah tidak berharga. mereka merasa lingkungan sekitar akan menjauhi mereka.

Terakhir adalah kemampuan interpersonal serta *problem solving* (I Can) merupakan faktor resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan sosial dan interpersonal. Para korban di Desa Cangkuang sudah mampu mengkomunikasikan kebutuhannya kepada orang lain mereka mau untuk di ajak *sharing* dan mengungkapkan apa yang dirasakan para remaja korban sodomi di Desa Cangkuang. Para korban pun Mendapat bantuan dalam mengatasi masalah yang di hadapinya. Maka Individu tersebut akan mampu meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang dapat merusak saat individu itu mengalami suatu masalah dan keterpurukan. Sedangkan para remaja korban di Desa Jelekong belum memiliki rencana untuk menghadapi kemungkinan – kemungkinan permasalahan yang dapat terjadi menurut orang tuanya para remaja korban hanya bisa pasrah dan menganggap keadaan mereka sudah tidak dapat diubah lagi.

repository.unisba.ac.id

Ketika menghadapi kesulitan, faktor – faktor resiliensi yang disebutkan oleh Grotberg di atas yaitu dukungan sosial (*I Have*), kekuatan dari dalam diri (*I Am*), dan kemampuan menyelesaikan masalah (*I Can).* Dibutuhkan secara kombinasi. Ada seseorang yang sudah memiliki satu faktor ada juga yang sudah memiliki beberapa faktor. Akan tetapi, untuk memiliki resiliensi yang tinggi tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, tapi memang harus ditopang oleh faktor – faktor lainnya. Apabila salah satu faktor tidak dimiliki oleh individu maka Individu tersebut tidak dapat dikatakan mempunyai resiliensi yang tinggi Apabila seseorang memiliki ketiga faktor reiliensi tersebut dengan tingkat yang tinggi pada setiap faktornya, maka semakin tinggi pula derajat resiliensi orang tersebut. Namun jika faktor resiliensi yang dimiliki seseorang berada pada tingkatan yang rendah pada setiap faktornya, maka kemampuan resiliensinya akan bisa bangkit dari lingkungan cukup menyulitkannya.

Perbedaan tersebut bergantung pada terpenuhi terpenuhi atau tidaknya tahap-tahap pembentukan (*building blocks*) resiliensi seorang individu oleh lingkungannya terutama keluarga pada saat individu berada dalam setiap tahap perkembangan. Karena pada tahap pembentukan (*building blocks*) menyangkut pada pola asuh orang tua yang diberikan sehingga dapat terbentuknya remaja yang resiliensinya tinggi,

Pembentukan ini dimulai pada tahap *trust* yang paling utama membentuk aspek *I Have,*. Individu memiliki seseorang yang dapat dipercaya, sehingga individu memiliki perasaan aman, nyaman. Kemudian pada tahap *autonomy* dan *identity* yang paling utama membentuk *I Am.* Individu dapat mandiri dan memiliki keyakinan pada diri sendiri sehingga membentuk siapa dirinya. Pada tahap

repository.unisba.ac.id

initiative dan *industry* membentuk *I Can.* Individu memiliki potensi untuk berkembang di lingkungan sosialnya, mengikuti kegiatan aktif di lingkungan.

repository.unisba.ac.id

2.5.Skema Berfikir

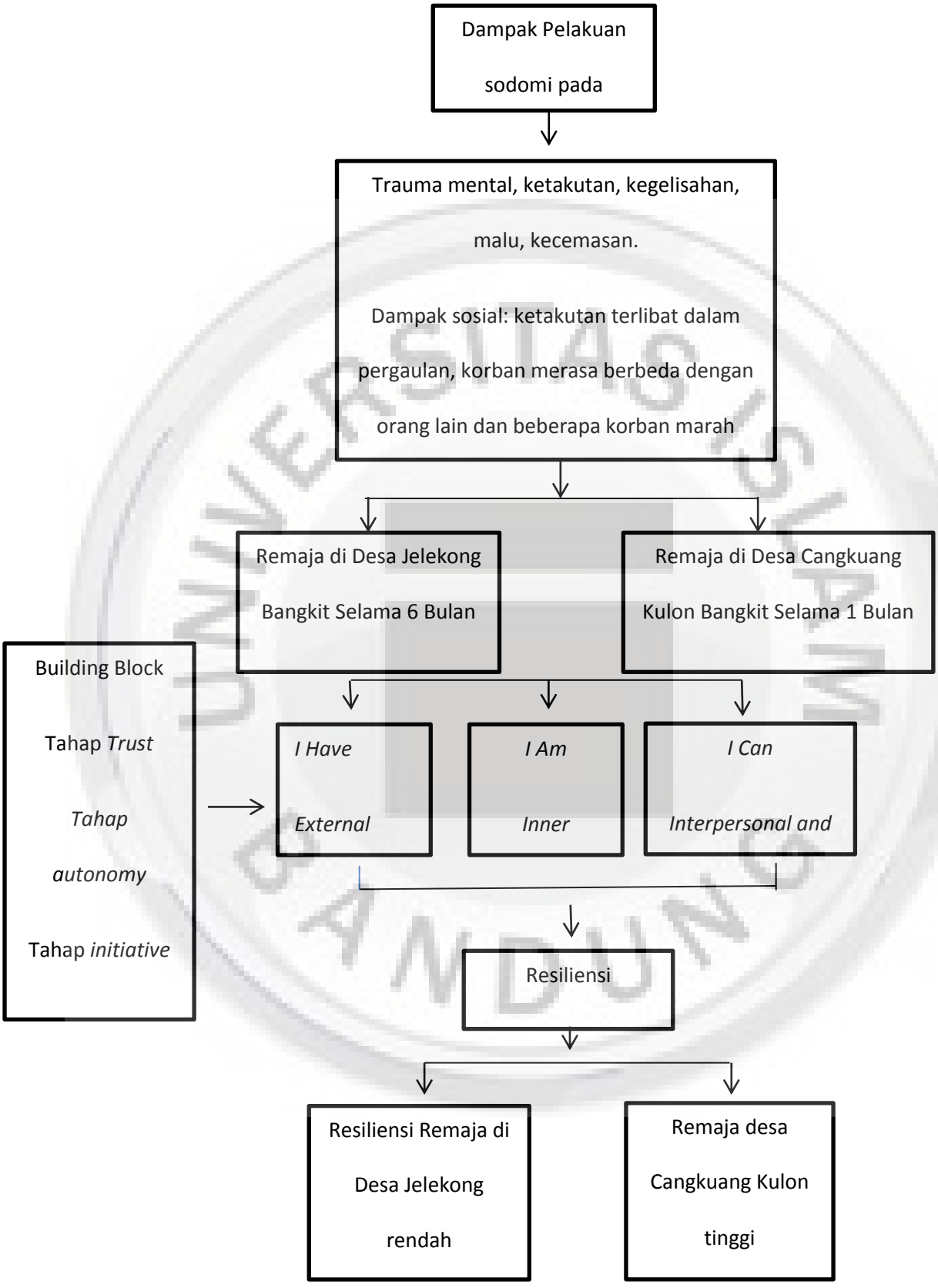

repository.unisba.ac.id

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, dapat di tarik hipotesis bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada Remaja korban Sodomi Di Desa Jelekong dan Di Desa Cangkuang Kulon Kabupaten Bandung.

repository.unisba.ac.id